**DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**DALAM KONSEP ALQURAN**

**Zulkipli Nasution**

Dosen Tetap FITK UIN Sumatera Utara

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

Zulkipli\_nasution@uinsu.ac.id

**Abstrak**

Alquran adalah petunjuk bagi kehidupan manusaia. Semua aspek kehidupan manusia dari hal yang terbesar sampai terkecil dibicarakan dengan jelas dalam Alquran. Begitu juga dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam. Alquran menyebutkan dasar dan tujuan pendidikan Islam pada berbagai ayat Alquran untuk memberikan pedoman dan petunjuk berkaitan dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam menjadi pondasi yang urgen dalam meraih tujuan pendidikan Islam, karena dengan dasar dan pondasi pendidikan Islam yang kokoh akan menghasilkan tujuan pendidikan Islam yang baik dan efisien.

**Kata Kunci:** Dasar, Tujuan Pendidikan, Alquran.

1. **Pendahuluan**

Pada dasarnya pendidikan memiliki dasar, tujuan, arah atau sasaran akan dicapai sehingga perencanaannya baik dan efektif. Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.[[1]](#footnote-1) Secara umum tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan serta diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan kepada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan yang dilaksanakan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana peserta didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan adalah masalah inti pendidikan dan saripati dari seluruh pikir pedagogik[[2]](#footnote-2).

1. **Konsep Dasar Pendidikan Islam**

Dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam dalam meraih tujuan pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimnana yang dicita-citakan oleh Islam tersebut baik dalam Alquran maupun hadis. Hal tersebut harus tergambar dalam tujuan. Kemudian baru muncul upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai konsep yang telah ditetapkan tersebut.[[3]](#footnote-3)

Dari konsep tersebut lahirlah materi apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan yang dikemas dalam kurikulum dan silabus. Setelah itu bagaimana menyampaikan materi tersebut, maka kemudian muncullah metode pembelajaran. Supaya metode itu efektif dan efisien diperlukan pula sarana dan fasilitas. Selanjutnya untuk mengukur apakah yang disampaikan itu telah dapat dipahami peserta didik atau sejauh mana daya serapnya terhadap materi yang diberikan, maka diperlukan evalusi.[[4]](#footnote-4)

Adapun dasar pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah Swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡء فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡر وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا[[5]](#footnote-5)

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar mengimani Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya*.[[6]](#footnote-6)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Alquran dan As-Sunah. Dengan demikian dasar dari pendidikan Islam adalah Alquran dan As-Sunah. Walaupun demikian, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam tatap terbuka terhadap unsur *ijtihad* dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai terkandung kepada Alquran dan Sunah sebagai nilai utama dasar pendidikan Islam. Jadi Alquran dan Sunnah menjadi dasar dan pondasi utama dalam pendidikan Islam.

1. **Konsep Tujan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.[[7]](#footnote-7) Tujuan harus bersifat *stasioner* artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Adapun untuk meraih tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha merupakan *ikhtiyar maqsudi*, upaya mencapai maksud.[[8]](#footnote-8)

Tujuan pendidikan Islam dilihat dari segi pembidangan tugas dan fungsi manusia secara filosofis berdasarkan rumusan tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan konsep individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diingini pada pribadi mereka, pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diingini, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan-tujuan profesionil yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai professi, dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.[[9]](#footnote-9)

Zakiah Daradjad dalam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.[[10]](#footnote-10)

Dalam pandangan Islam tujuan menempati posisi sangat penting,artinya setiap urusan harus beorientasi pada tujuan. Omar Muhammad al-Toumy as-Suaibani menjelaskan bahwa:

1. Prinsip universal (*syumuliyah).* Prinsip ini memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, nafsani).
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas.
3. Prinsip kejelasan. Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia
4. Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan.
5. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniyah, ruhaniyah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.
6. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi.[[11]](#footnote-11)

Tujuan pendidikan Islam merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkandalam pribadi anak didik. Berikut ini merupakan pendapat para tokoh mengenai tujuanpendidikan Islam:

1. Moh. Athiya El-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam yaitu :
	1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
	2. Persiapan kehidupan di dunia dan akhirat;
	3. Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan;
	4. Menumbuhkan *scientific spirit* pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dalam mengkaji ilmu;
	5. Menyiapkan peserta didik dari segi professional dan teknis.[[12]](#footnote-12)
2. Menurut Al-‘Aynayni (1980) membagi tujuan umum pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku disegala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada ditempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan *ijtihad* para ahli ditempat itu.[[13]](#footnote-13)
3. M. Arifin menyatakan bahwa, tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya.[[14]](#footnote-14)

Alquran banyak memuat ayat-ayat yang menggambarkan bagaimana sosok manusia sejati yang didambakan oleh Alquran. Sosok manusia sejati tersebut tentu saja tidak lahir dengan sendirinya, tetapi melalui proses. Tujuan-tujuan tersebut adalah:

1. Terwujudnya hamba yang mengabdi pada Allah *(‘abd)*.
2. Mempersiapkan individu untuk menjadi khalifah (pemimpin).
3. Membina dan memupuk akhlakul karimah.
4. Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
5. Mempersiapkan manusia yang kuat secara fisik.[[15]](#footnote-15)
6. **Aspek Tujan Pendidikan Islam**

Beberapa aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia menurut konsep pendidikan Islam yaitu:

1. Tujuan yang berkenaan dengan aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak.
2. Tujuan yang berkenaan dengan aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan.
3. Tujuan yang berkenaan dengan aspek pendidikan jasmani.
4. Tujuan yang berkenaan dengan aspek pendidikan kejiwaan.
5. Tujuan yang berkenaan dengan aspek pendidikan keindahan.
6. Tujuan yang berkenaan dengan aspek pendidikan keterampilan.
7. Tujuan yang berkenaan dengan aspek sosial.[[16]](#footnote-16)

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk seorang muslim sempurna yang berkepribadian mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan pandai, bertaqwa kepada Allah swt. Al-Abrasyiy juga memiliki pandangan yang sama tentang tujuan pendidikan Islam dengan membaginya kepada lima tujuan, yaitu:

1. Pendidikan akhlak, tanpa mengabaikan unsur-unsur lain seperti pendidikan fisik, akal dan keterampilan. Pendidikan akhlak merupakan roh tujuan pendidikan Islam.
2. Memperhatikan kebutuhan dunia dan akhirat, karena pendidikan Islam bertujuan untuk kesuksesan peserta didik dalam dua hal tersebut.
3. Kebermanfaatan, pendidikan Islam harus memperhatikan manfaat pendidikan baik bagi agama, moral, jiwa dan lain sebagainya.
4. Mempelajari ilmu untuk ilmu yaitu agar sampai kepada hakikat dan menyempurnakan akhlak.
5. Pendidikan profesi, yaitu keahlian seseorang untuk memperoleh rezeki yang halal.[[17]](#footnote-17)

Tujuan pendidikan Islam secara tidak langsung banyak disebutkan dalam Alquran. Adapun diantara tujuan pendidikan Islam yang disebutkan dalam Alquran yaitu:

1. **Membina manusia sebagai *‘abd Allah***

Berdasarkan berbagai refrensi yang ada, ibadah memang dikategorikan sebagai salah satu tujuan pendidikan dalam wawasan Alquran. Kata ibadah ini merupakan masdar dari kata kerja **عبد-يعبد-عبادة** yang berarti menyembah, mengabdi, atau menghinakan diri pada Allah.[[18]](#footnote-18) Sementara **عبدية** sebagai kata jadiannya diartikan sebagai suatu penepatan terhadap janji-janji, menjaga batasan-batasan/hukum-hukum, ridha dengan yang ada, serta bersabar atas yang hilang.[[19]](#footnote-19) Ibadah sebagai tujuanpendidikandapat dilihat dalam beberapa ayat yang menggunakan kata kerja **يعبدون** sebagai bentuk fi’il mudhari ghaib muzakkar-jama’, meskipun sebenarnya banyak sekali ayat yang menggunakan term tersebut dengan berbagai bentuk derivasinya.

Tujuan pendidikan dalam konteks ibadah tersebut misalnya terkandung dalam firman Allah swt. yaitu:

**وَمَا خَلَقْتُ الجِنَّ وَالإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنَ**[[20]](#footnote-20)

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*

Kata **يعبدوان** dalam ayat tersebut diawali dengan huruf (ل) yang dalam ilmu nahwu merupakan jenis huruf *lam kay* (yang diartikan untuk atau agar supaya). Karenanya secara sederhana ayat ini menegaskan bahwa penciptaan manusia tidak lain selain untuk atau agar beribadah kepada Allah. Imam Ahmad Mustafa Al-Maragi menyatakan bahwa kata **ليعبدون** sebagai tujuan penciptaan jin dan manusia dalam ayat tersebut bermakna “ **ليعرفوانني** ” yaitu agar mereka (jin dan manusia) mengenal-Ku. Sebab jika mereka tidak diciptakan maka mereka tidak akan pernah mengenal keberadaan Allah dan tidak akan mengesakanNya. Hal ini menurut Al-Maragi juga sejalan dengan hadis qudsy yang berbunyi: **كنت كنزا مخفيا فأردت أن أعرف فخلقت الخلق فبي عرفوني**  (bahwa Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka Aku ingin dikenal, maka Aku ciptakan makhluk, maka karena ciptaanKu inilah mereka mengenal-Ku).[[21]](#footnote-21) Dalam pengertian ini, maka semakin jelaslah bahwa salah satu orientasi tujuan pendidikan Islam adalah memberikan kemampuan pada manusia agar mereka bisa menjalankan tugasnya sebagai *‘Abd Allah*.

1. **Membimbing manusia untuk menjadi khalifah**

 Tujuan pendidikan sebagai upaya untuk membina manusia agar menjadi khalifah terangkum dalam beberapa ayat Alquran yang mengandung term خليفة.

Untuk menunjuk khalifah, setidaknya Alquran menyebutnya dalam berbagai bentuk seperti خليفة misalnya dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30; dan Q.S. Shad: 26. Dalam bentuk jamak خلائف seperti pada Q.S. Al-An’am: 65; Q.S. Yunus: 14, 73; Q.S. Fatir: 39. Terkdang dalam bentuk خلفاء seperti dalam Q.S. Al-A’raf: 69, 74. Dalam Lisanul Arab, kata khalifah itu diartikan sebagai orang yang menggantikan bagi orang sebelumnya (الذي يستخلف ممن قبله).[[22]](#footnote-22)Atau menggantikan orang lain dan mengambil tempat atau posisinya.[[23]](#footnote-23)

 Membina manusia untuk menjadi khalifah sebagai tujuan pendidikan terdapat pada beberapa ayat yang menggunakan term khalifah, seperti pada firman Allah swt. yaitu:

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِل فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Menurut Rasyd Ridha, penafsiran yang kedua mengatakan bahwa maksud khalifah dalam ayat tersebut adalah nabi Adam as. dengan mencakup semua keturunannya (مجموع ذريته) yang bertugas mengajarkan dan menyampaikan hukum-hukum Allah swt. kepada sekalian manusiadalam bahasa manusia yang terpilih untuk menjadi wakil/pengganti Allah dalam mengemban tugas tersebut.[[24]](#footnote-24) Dalam pengertian ini, maka semakin jelaslah bahwa salah satu orientasi pendidikan itu adalah memberikan kemampuan pada manusia agar mereka bisa menjalankan tugasnya sebagai khalifah.

1. **Membina Generasi Yang Kuat**

Tujuan lain dari pendidikan Islam adalah mempersiapkan generasi yang kuat. Mempersiapkan peserta didik agar memiliki fisik yang kuat sebagai tujuan pendidikan dalam wawasan Alquran misalnya dapat dilihat bahwa sebagai konsekuwensi dari tugas manusia sebagai khalifah dan tujuan penciptaannya untuk beribadah kepada Allah sehingga ia membutuhkan fisik yang kuat.[[25]](#footnote-25)

Di dalam Alquran memang terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan perlunya mempersiapkan generasi yang kuat secara fisik seperti firman Allah swt. yaitu:

قَالَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَ‍ٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَ‍ٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ **[[26]](#footnote-26)**

*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya".*

Secara historis, ayat ini menceritakan satu kisah yang terjadi antara Nabi Musa as. dengan keluarga Nabi Syu’aib as. Salah satu dari kedua putri Syu’aib menyarankan kepada beliau agar mengangkat Musa menjadi pekerja/karyawan mereka dengan pertimbangan karena Musa dipandang memiliki karakter “*qawiyun-amin*” (kuat/profesional dan terpercaya).[[27]](#footnote-27)

Hal yang sama ditegaskan dalam tafsir Jalalain. Disebutkan bahwa salah seorang dari putri Syuaib itu menyarankan kepada beliau agar meminta Musa bekerja mengembala kambing milik mereka. Sementara itu yang menjadi pertimbangannya adalah karena kekuatan fisik (لقوته) dan sifat amanah (أمانته) yang dimiliki Musa.[[28]](#footnote-28) Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diantara tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan generasi yang kuat yaitu professional dan amanah.

1. **Menggapai Kebahagiaan di Dunia Dan Akhirat**

Dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat dibutuhkan proses pendidikan yang baik. Hal tersebut merupakan tujuan pendidikan Islam. Konsep dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat ini disampaikan Rasulullah saw. dalam hadisnya yaitu:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما قَالَ : أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبَىْ فَقَالَ: كُنْ فِى الدُّنْيَا كَاَنَّكَ غَرِيْبٌ اَوْ عَابِرٌ سَبِيْلٌ . كَانَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما يَقُوْلُ إِذَا اَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا اَصْبَحَتْ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضَكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِى(

*Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah saw. telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engakau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu”.*

Sebagian orang juga menjadikan upaya membimbing manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat secara seimbang sebagai tujuan pendidikan dalam wawasan Alquran.[[29]](#footnote-29) Tujuan yang demikian ini, secara implisit memang dapat dilihat dalam beberapa ayat Alquran, seperti terdapat pada firman Allah swt. yaitu:

وَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَة وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَة وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ [[30]](#footnote-30)

*Dan di antara mereka ada yang mendoa: “Ya Tuhan kami, berilah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.*

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Maragi mengemukakan bahwa ada segolongan manusia yang berkata: wahai Tuhan kami, anugerahilah kami kehidupan yang baik dan bahagia di dunia dan kehidupan yang ridha dan diridai kelak di akhirat. Sementara pada bagian tafsir mufradatnya, kebaikan di akhirat yang dimaksud dalam ayat ini menurutnya adalah kebahagiaan akan kenikmatan surga dan kenikmatan karena melihat Allah kelak di hari kiamat. Menurutnya, permohonan akan kebaikan di dunia bisa dilakukan dengan cara melakukan sebab-sebabnya, sebagaimana pengalaman telah menunjukkan manfaatnya di dalam usaha, sistem kehidupan, dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia, berinteraksi dengan manusia lain dengan akhlak yang sesuai dengan syariat agama dan sifat-sifat yang baik. Sementara memohon kebahagiaan di akhirat adalah dengan keimanan yang ikhlas dan amal shaleh dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.[[31]](#footnote-31) Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa diantara tujuan pendidikan Islam adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. **Kesimpulan**

Alquran menginformasikan bahwa membimbing manusia agar beribadah adalah salah satu tujuan pendidikan yang bermakna sangat luas. Membimbing manusia agar menjadi khalifah sebagai tujuan pendidikan juga ditemukan dalam Alquran yang bermakna bahwa peserta didik itu harus dipersiapkan agar memiliki kemampuan menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Secara implisit, Alquran menjadikan upaya mempersiapkan generasi yang kuat sebagai tujuan pendidikan. Dalam artian, pendidikan itu harus ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang kuat secara fisik maupun non fisik. Alquran juga mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan itu adalah membimbing manusia agar mampu menggapai kebahagiaan di dunia dengan akhirat dengan melakukan usaha kerja keras dan penatapan pada keimanan dan akhlakul karimah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Jurjani. *At-Ta’rifat*. Beirut: Dar al-Kutb, 1971.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Beirut: Dar al-Fikr, T.Th.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner(edisi revisi).* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Asyifuddin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis.* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.

Daradjad, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia.* Medan: Perdana Publishing, 2012.

Daulay*,* Haidar Putra. *Pendidkan Dalam Perspektif Filsafat.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Ma’luf, Luwis. *Al-Munjid fi Al-Lugah wal A’lam.* Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Manzur, Ibn. *Lisanul ‘Arab.* Beirut: Dar Shadir, 1414 H.

Muhammad, Omar. *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

OK, Azizah Hanum. dalam Asnil Aidah Ritonga & Irwan, *Tafsir Tarbawy*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.

OK, Azizah Hanum. *Filsafat Pendidikan Islam.* Medan: Rayyan Press, 2017.

Ridha, Muhammad Rasyd bin Ali. *Tafsir Al-Manar.* Mesir: Hay’ah Al-Misriyah al-‘Ammah Lilkitab, 1990.

Roqib,Moh. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009.

Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bukit Tinggi: Pustaka Setia, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam* *Untuk IAIN, STAIN, PTAIS.*Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

1. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* *Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* **(**Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), h. 12. [↑](#footnote-ref-1)
2. Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Ygyakarta, 2009) h. 25. [↑](#footnote-ref-2)
3. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Haidar Putra Daulay*, Pendidkan Dalam Perspektif Filsafat,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.16. [↑](#footnote-ref-4)
5. Q.S. An-Nisa/4: 59. [↑](#footnote-ref-5)
6. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 1989, hal. 128. [↑](#footnote-ref-6)
7. Zakiyah Daradjat,  *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29. [↑](#footnote-ref-7)
8. Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bukit Tinggi: Pustaka Setia, 2012), h. 146. [↑](#footnote-ref-8)
9. Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399. [↑](#footnote-ref-9)
10. Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172. [↑](#footnote-ref-10)
11. Daulay, *Pendidkan,* h. 81-83. [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid.,* h. 79. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 50. [↑](#footnote-ref-13)
14. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner(edisi revisi)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 28. [↑](#footnote-ref-14)
15. Azizah Hanum OK, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: Rayyan Press, 2017), h. 42-59. [↑](#footnote-ref-15)
16. Daulay, *Pendidikan,* h. 83. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad Janan Asyifuddin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 88. [↑](#footnote-ref-17)
18. Luwis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 483. [↑](#footnote-ref-18)
19. Al-Jurjani, *At-Ta’rifat*, (Beirut: Dar al-Kutb, 1971), h.149. [↑](#footnote-ref-19)
20. Q.S. Adz-Dzariyat/ 51: 56. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th, jilid 27), h.13. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibn Manzur, *Lisanul ‘Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1414 H, jilid 9), h. 83. [↑](#footnote-ref-22)
23. Luwis Ma’luf, *Al-Munjid fi Al-Lugah wal A’lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 192. [↑](#footnote-ref-23)
24. Muhammad Rasyd bin Ali Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Mesir: Hay’ah Al-Misriyah al-‘Ammah Lilkitab, 1990, Jilid ), h. 210-216. [↑](#footnote-ref-24)
25. Azizah Hanum OK, dalam Asnil Aidah Ritonga &Irwan, *Tafsir Tarbawy* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 81. [↑](#footnote-ref-25)
26. Q.S. Al-Qashash/ 28: 26. [↑](#footnote-ref-26)
27. Alqurtubi, jilid13, h. 270. [↑](#footnote-ref-27)
28. Jalaluddin al-mahalli & jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, h. 511. [↑](#footnote-ref-28)
29. Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.155. [↑](#footnote-ref-29)
30. Q.S. Al-Baqarah/2: 201. [↑](#footnote-ref-30)
31. Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, jilid, 2, h. 105. [↑](#footnote-ref-31)